KONSEP HAMBA BERDASARKAN MARKUS 10:44

Ezra Tari dan Talizaro Tafanao

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang

Email: *tariezra@gmail.com*

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

Email: *talizarotafanao@gmail.com*

Abstract

This study aims to find the meaning of a servant based on the Gospel of Mark 10:44. Christians find themselves as servants who obey their master in carrying out all their duties. A good servant is obedient to the Word of God and endures suffering. Everyone is called by God through Jesus Christ who longs for freedom and a happy life. The research method used by the researcher was exegesis toward the biblical text. Moreover, some literatures have also been used in investigating and analyzing the text. Based on the discussion, the researcher come up with some conclusions: *First*, servant is a devout person like Jesus. *Second*, being a servant means that someone has to deny her/himself, give her/his own life up to serve others. Jesus is an example of a servant who is still relevant in the Christian life until today.

Keywords: *Servant, Christian, the Gospel of Mark*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan makna hamba berdasarkan Injil Markus 10:44. Umat Kristen menemukan diri sebagai hamba yang taat pada tuannya menjalankan semua tugas yang diembannya. Hamba yang baik adalah mereka yang taat kepada Firman Allah dan sabar menanggung penderitaan. Setiap orang dipanggil kepada Allah melalui Yesus Kristus yang merindukan kebebasan dan mendambakan kehidupan yang bahagia. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah eksegesis terhadap teks Alkitab. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber berupa literatur dalam menyelidiki dan menganalisis teks tersebut. Berdasarkan pembahasan, penulis menarik beberapa kesimpulan: *pertama*, seorang hamba harus taat seperti Yesus. *Kedua*, menjadi hamba berarti harus menyangkal diri, merelakan diri dan hidupnya untuk melayani orang lain. Yesus adalah contoh hamba yang masih sangat relevan dalam kehidupan kirstenan hingga saat ini.

Kata kunci: *Hamba, Kristen, Injil Markus*

I. PENDAHULUAN

Seorang hamba hanya mengikuti tuannya, demikian juga yang terjadi dengan hamba Tuhan. Tuhan sebagai tuan atas hambanya ketika melaksanakan pekerjaan pelayanan yang sudah dipercayakan kepadanya. Tidak hanya itu, tuan memiliki otoritas untuk memerintahkan hambanya kemana harus pergi. Dengan katalain, hamba harus taat dan menuruti segala perintah tuannya tanpa ada pertimbangan. Seseorang yang taat pada tuannya tidak akan mengabaikan setiap perintah dan menunda waktu untuk tidak melaksanakannya. Salah satu perintah Tuhan Yesus kepada para murid-murid pada saat pengutusan, kata-Nya kepada mereka: “Jangan membawa apa-apa dalam perjalanan, jangan membawa tongkat atau bekal, roti atau uang, atau dua helai baju” (Lukas 9:3).ⁱ

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa sebagai tuan (pemimpin) memiliki kuasa untuk mengarahkan para hamba-hambanya untuk menunaikan tugas sebagai pekerja bagi tuannya. Sebagai hamba harus memiliki kualifikasi, yakni: (1) membuktikan dirinya sebagai seorang pelayan; (2) menjadi hamba bagi tuannya; (3) ada harga yang harus dibayar. Ketiga poin ini menjadi tolak ukur penting bagi seorang hamba yang sedang mengabdikan diri kepada tuannya.

Hambadalam stratifikasi sosial masyarakat adalah golongan yang paling rendah. Pekerjaan hamba adalah pekerjaan yang paling hina pada masa dahulu. Zaman sekarang, kata hamba sudah tidak dikenal lagi, kata yang sepadan dengan itu adalah budak dan pembantu. Pekerjaan mereka adalah pekerjaan kasar dengan gaji yang kecil serta penghargaan masyarakat yang kurang. Pekerjaan seperti buruh pabrik atau pembantu rumah tangga menjadi pilihan bagi masyarakat yang tidak berpendidikan tinggi. Hamba sering mengalami penindasan dari tuannya.

Seorang hamba atau pembantu adalah pekerja kasar, artinya mengerjakan semua pekerjaan yang bisa dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Namun, kata hamba dalam ayat 44 tidak sama pengertiannya dengan apa yang ada dalam pikiran orang pada umumnya bahwa setiap “hamba” pasti budak yang dikendalikan oleh tuannya dan tidak memiliki pilihan lain untuk melepaskan diri dari tekanan tersebut, tetapi hamba dalam teks Injil Markus sangat berbeda dengan arti yang dimaksud di atas, karena hamba yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah hamba yang benar-benar memiliki karakter seorang murid yang terdidik dan hal itu

dapat dilihat melalui sikap dan kerendahan hati dalam memperlakukan orang lain lebih dari dirinya sendiri tanpa pilih kasih.

Sebab syarat untuk menjadi besar dan terkemuka adalah bersedia untuk berbuat kebaikan dalam kehambaanannya kepada semua orang dengan melakukan berbagai pelayanan yang paling hina dan memiliki nilai tertinggi yang tidak sama dengan pelayanan hamba yang dikenal pada umumnya. Oleh karena sebagai dasar pelayanan seorang, hamba dalam teks itu berangkat dari keteladanan hamba seorang Guru Agung dengan pesan “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Markus 10:45). Selaras dengan itu, gambaran tentang hamba dapat ditemukan dalam nyanian hamba Tuhan dari kitab Yesaya. Sebagai seorang hamba, Yesus menderita dan mati untuk banyak orang (Yesaya 53:12).ⁱⁱ Pokoknya adalah penderitaan yang tidak semestinya ditanggung oleh hamba Tuhan bahkan kematian-Nya untuk menyingkirkan dosa bangsa-Nya. Hamba itu membuat diri-Nya sebagai persembahan untuk dosa (Yes 53:1).ⁱⁱⁱ Dalam memahami konsep hamba dalam Kitab Yesaya, maka Ragil memberi dua pandangan, yakni:

Pertama, berasal dari para guru Agama Yahudi dimana mereka berpendapat bahwa bagian ini bukanlah berbicara mengenai Mesias, tetapi lebih menunjuk kepada gambaran dari Israel yang menderita di bawah penjajahan bangsa-bangsa lain. Para rabi ini bahkan mengklaim bahwa penafsiran ini telah menjadi pandangan tradisional dari Yudaisme yang telah dipegang selama berabad-abad. Kedua, berasal dari para pakar golongan Injili yang meyakini bahwa bagian ini merupakan nubuatan langsung kepada Yesus Kristus. Mereka begitu meyakini pendapat ini karena narasi tentang kematian Kristus di Kayu salib yang diceritakan dalam Perjanjian Baru sangatlah menggenapi dari apa yang dikatakan dalam Yesaya 52:13-53:12. Ada indikasi bahwa para penulis Perjanjian Baru menghubungkan Yesaya 52:13-53:12 ini dengan kehidupan Kristus, secara khusus dalam peristiwa penyaliban-Nya sebagai korban pengganti. Hal ini berarti bahwa para penulis Perjanjian Baru menganggap teks Yesaya 52:13-53:12 telah digenapi dalam kehidupan Yesus Kristus, bukan oleh pribadi yang lain.^{iv}

Menurut W.R.F Browning, orang Kristen memahami nyanyian itu sebagai nubuat tentang Mesias yang akandatang. Penderitaan dan kematian-Nya adalah seperti yang dinyatakan oleh kitab suci dan sama sekali tidak kebetulan.^v Hamba memiliki tugas melayani bahkan nyawanya sekalipun ia berikan demi kesejahteraan orang disekitarnya. Menjadi seorang yang terbesar dan pertama adalah dengan melayani kebutuhan semua orang seperti yang dilakukan Yesus. Seorang hamba yang melakukan tugasnya dengan baik maka ia akan diberi kepercayaan penuh oleh majikannya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah eksegesis. Dewasa ini kata tersebut berarti komentar atau penafsiran teks Alkitab untuk menguraikan hal-hal yang tidak jelas dan mencari hubungan antara suatu kata, ayat, atau bagian, dengan kata, ayat, atau bagian lainnya dalam rangka menentukan maknanya yang pasti. Oleh karena itu, eksegesis modern memanfaatkan kritik teks dan keahlian linguistik, demikian pula disiplin sejarah dan sastra serta penemuan-penemuan arkeologis.^{vi} Peneliti menggunakan tujuh langkah eksegesis yang digunakan Gordon D. Fee yang dikutip oleh Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, sebagai berikut: *pertama*, mengadakan peninjauan terhadap konteks sejarah secara umum. *Kedua*, memastikan batasan-batasan bagian teks yang diteliti. *Ketiga*, mengakrabkan bagian yang diteliti dengan cara membuat terjemahan sementara, daftar sementara mengenai kesulitan eksegetikal, membaca beberapa terjemahan yang lain. *Keempat*, menganalisis struktur kalimat dan hubungan sintaktikal. *Kelima*, membangun teks asli melalui analisis teks. *Ketujuh*, menganalisis kata-kata yang berarti.^{vii}

III. PEMBAHASAN

a. Penulis

Donald Guthrie berpendapat bahwa penulis Injil Markus adalah Markus. Hal tersebut dibuktikan dengan pandangan Papias, Kanon Muratorian, Ireneus, Clement, Origen dan Jerome. Selain itu penulis injil ini selalu dikaitkan dengan Petrus sedangkan kritik lain mengatakan bahwa Markus ditulis oleh Yohanes Markus.^{viii} Tradisi dari pengaruh Petrus atas Injil Markus adalah lebih praktis

daripada historis yaitu tradisi demikian menjamin injil ini dengan kewibawaan rasuli.^{ix} Menurut Walter M Post bahwa Injil Markus ditulis oleh Markus seorang pengikut Tuhan, anak Maria yang rumahnya pernah dikunjungi Petrus (Kis 12:12). Markus ikut dalam perjalanan Barnabas dan Paulus yang pertama (Kis 12:15).^x

Wismoady Wahono mengakui bahwa Injil Markus ditulis oleh orang yang bernama Markus yang dibuat dalam Kisah Para Rasul 12:12&25. Namun cerita itu tidak menunjukkan tentang Injil Markus kecuali dikaitkan dengan penderitaan orang Kristen di Roma. Penulis Injil Markus adalah seorang yang hidup bersama Yesus.^{xi} Pada dasarnya penulis Markus adalah seorang yang dekat dengan Tuhan dan diberi hikmat untuk menulis tentang Yesus kepada semua orang. Pendapat ini benar jika kita mengacu kepada bagian pertama Injil Markus yakni permulaan Injil Yesus Kristus Anak Allah (Mrk 1:1). Markus mengakui bahwa injil yang diberitakannya adalah injil mengenai Yesus Kristus. Pewartaan keselamatan yang terjadi secara historis yang terjadi dalam dunia ini.

b. Penerima

Menurut Walter M Post, Injil Markus ditulis untuk orang Kristen bangsa Romawi. Hal itu ditandai dengan kutipan Perjanjian Lama, kata-kata dari Bahasa Ibrani, adat istiadat Yahudi dan menggunakan kata-kata Romawi yang tidak dipakai dalam injil.^{xii} Guthrie berpendapat hampir serupa dengan Walter bahwa penerima Injil Markus adalah non Yahudi yang tinggal di Roma. Pembuktian Guthrie agak sedikit berbeda dari Walter dengan mengatakan bahwa Injil Markus memberi gambaran tentang budaya Palestina. Pembuktian tersebut ditunjukkan dengan penggunaan istilah Aram yang diterjemahkan dalam bahasa Yunani. Dari injil sendiri, hal tersebut dapat diidentifikasi pada generasi kedua gereja mula-mula dan diketahui bahwa tulisan ini mungkin sekitar tahun 70 M ketika Roma menghancurkan Yerusalem.^{xiii}

c. Alasan Penulisan

Pada tahun 60-an M, orang-orang percaya diberlakukan secara kejam oleh penduduk kota tempat tinggal mereka pada masa itu. Banyak orang yang percaya kepada Yesus Kristus disiksa bahkan dibunuh di bawah pemerintahan kaisar Nero. Menurut tradisi, orang Kristen di Roma terdapat juga rasul Petrus dan rasul Paulus mengalami penindasan. Selaku salah seorang pimpinan gereja di Roma, Yohanes dan Markus digerakkan oleh Roh Kudus menulis Injil sebagai suatu

yang bersifat nubuat dan tanggapan penggembalaan terhadap masa penganiayaan yang terjadi pada masa itu.

Tujuan penulisan tersebut ialah memperkuat dasar iman orang-orang percaya di Roma. Mereka didorong untuk dengan setia menderita demi Injil Yesus Kristus. Mereka diperhadapkan dengan kehidupan, penderitaan, dan kematian. Sehingga mereka bisa menghayati dan meyakini kebangkitan Yesus. Alasan penulisan Markus adalah sebagai bahan katekisasi, kepentingan liturgis, serta tujuan apologetika. Selain itu, Markus ditulis dalam rangka menjangkau semua umat dengan hanya mencatat peristiwa penting dalam sejarah penebusan. Markus tidak tertarik pada Kristologi sebagai doktrin pribadi Kristus. Penekanan Markus ialah pada baptisan sebagai klaim pemuridan.^{xiv}

d. Pengantar kedalam Teks

Persoalan yang ingin diuraikan dalam pembahasan setiap nas dalam Injil Markus adalah kata hamba. Dalam Markus 10:43-44, dua kata yang digunakan untuk menjelaskan siapa yang terbesar di kerajaan Allah. Kata tersebut adalah pelayan dan hamba. Kemuliaan seorang murid menurut Markus adalah menjadi hamba seperti Yesus. Menurut Samuel Benyamin Hakh istilah *pais* atau hamba tidak digunakan oleh Markus. Namun dalam bahasa Yunani kata yang menunjuk hamba adalah *doulos* (*doulos*).^{xv} Hamba memiliki tugas menjaga rumah dengan tugas yang berbeda untuk menjaga kemungkinan pencuri datang untuk mencuri harta yang dimiliki oleh tuannya. Penekanan Yesus pada hamba dalam teks ini berkaitan dengan permintaan Yakobus dan Yohanes. Pesan Markus sangat tepat bagi pelayan gereja, bahwa pelayan gereja sebaiknya harus menjadi pelayan yang memiliki hati melayani kebutuhan semua orang yang memerlukannya.

Konsep hamba sama dengan Anak Manusia dan setara dengan nyanyian hamba yang menderita dalam Yesaya 53. Yesus memanggil murid-murid-Nya ketika Yakobus dan Yohanes mengajukan permintaan. Yesus menjelaskan bahwa sikap ingin menjadi penguasa dan menindas bukan merupakan sikap yang injili. Melayani dengan hati hamba adalah sesuatu yang hampir mustahil dilakukan pada saat ini. Pengikut Yesus cenderung melupakan pengajaran Yesus tentang pengorbanan Yesus, dimana Ia melayani banyak orang bahkan mati di kayu salib. Penderitaan merupakan bagian dari orang yang mau dipakai oleh Tuhan.

e. Terjemahan

Markus 10:44; dan kamu akan menjadi pertamajadilah seorang budak atau hamba untuk semuanya. Dalam bahasa Toraja, *sia minda-mindammi tu la morai pangulu, sipatu la mendadi kaunanmi sola nasang* (Dan siapa saja yang ingin menjadi pemimpin, sebaiknya kamu menjadi budak atau hamba bagi semua). *Today English version* menjelaskan *and if one of you wants to be first, he must be the slave of all* (dan jika kamu hendak menjadi yang pertama, dia harus menjadi hamba bagi semua). *Kai hos an thelei en humin einai protos estai panton doulos* (*kai hos an thelei en humin einai protos estai panton doulos*).

Istilah yang digunakan yakni *Doulos* bentuk nominatif-maskulin.^{xvi} Kata *doulos* disebutkan 124 kali dalam Perjanjian Baru yang diterjemahkan sebagai ‘hamba’, ‘pegawai raja’, orang yang bergantung pada.^{xvii} Pada dasarnya hamba dalam teks Markus 10:44, menjelaskan posisi hamba dan kaitannya dengan Anak Manusia yang akan menderita sebagaimana penekanan dalam ayat 45: “karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Terjemahan Bahasa Inggris menggunakan kata ‘*Slave*’ yang berarti ‘budak’ atau ‘pembantu’.

Dalam terjemahan *Contemporary English Version* ayat 45: “*the Son of Man did not come to be a slave master, but a slave who will give his life to rescue many people*”. Kata yang digunakan melayani adalah *serve*. Sementara itu, dalam terjemahan *King James Version*, kata yang digunakan ialah *minister*. Sedangkan terjemahan dalam bahasa Toraja menggunakan kata *ma’kamaya* yang artinya melayani.^{xviii} Terjemahan dari ayat 43 yakni: “tidak seperti yang terjadi diantara kamu, tetapi yang ingin besar hendaklah menjadi pelayan bagi semua orang”. Ayat 44: “dan yang ingin menjadi pertama hendaklah ia menjadi hamba. Ayat 45: “juga Anak manusia tidak datang untuk dilayani tetapi melayani dan memberikan nyawanya bagi banyak orang”. Gagasan hamba dapat dipahami dengan kaitannya dalam Yesaya 42:1-4.

IV. Hasil Penelitian

a. Bentuk, Struktur, dan Penyampaian

Kata hamba dalam Markus 10:44 adalah kata benda maskulin tunggal. Kalimat tersebut menggunakan kata penghubung dan artinya lanjutan dari ayat sebelumnya. Dalam ayat 43 kata penghubung yang digunakan adalah 'tidak', yang memberi pengertian *in questions when an affirmative answer is expected*. Ayat 45 dalam Bahasa Indonesia menggunakan kata 'karena', dalam bahasa asli menggunakan kata 'kai'. Kata yang sama digunakan dalam ayat 44, namun dalam hal ini ingin menjelaskan pengertian hamba dalam ayat 44.

Penjelasan teks ayat 43-45, bahwa kemarahan kesepuluh murid dijawab Yesus dalam ayat 42, dimana para pemerintah dan pembesar memerintah rakyatnya dengan tangan besi. Yesus memberi pemahaman bahwa penguasa dan pembesar telah diberi kepercayaan melayani, namun mereka tidak melakukannya dan bahkan menindas rakyat. Ia menginginkan para murid tidak seperti penguasa yang berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat, melainkan melayani seperti seorang hamba. Hamba dalam artian membuat semua orang merasa nyaman dan sejahtera.

Kata yang penting dalam penjelasan nas adalah *doulos*.^{xix} Hamba dalam Injil Markus dijelaskan sebagai objek atau milik. Tetapi dalam Markus 10:44, hamba sebagai pelaku atau subjek. Jelas bahwa pernyataan Yesus tentang menjadi yang terbesar hendaknya menjadi hamba, bukanlah sebagai objek penderita seperti nas lain dalam Injil Markus tetapi sebagai pelaku. Seperti hamba taat pada majikannya dalam melakukan tugasnya, seperti itu jugalah setiap orang percaya, yang dipercayakan oleh Tuhan hendaknya dijalankan dan dikerjakan setiap tugas itu dengan baik dan tuntas. Hamba yang diutus Tuhan selalu mendapat tantangan. Tantangan itu bisa saja dicela, dicaci bahkan mati karena memberitakan kebenaran. Pekerjaan hamba bukanlah pekerjaan yang mudah. Terkait tentang hamba yang menderita dalam Yesaya 49:3, "Engkau adalah hamba-Ku, Israel", dari ayat tersebut timbul pertanyaan apakah hamba itu dimaksudkan dengan seluruh bangsa atau seorang individu yang melambangkan Almasih? Hamba yang dimaksud menurut gereja mula-mula adalah Yesus. Hamba yang dimaksud itu dapat dilihat dalam Injil Matius 8:17, "Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita". Konsep hamba merupakan salah satu dari kristologi yang kaya.

Setiap orang dituntut untuk sabar menanggung penderitaan. Jalan penghambaan atau membuat diri menderita bukanlah jalan yang harus dilalui tetapi sebuah sikap setiap pribadi dalam menjalankan tugas yang dilakukan. Sikap seorang

hamba adalah sikap tidak menyombongkan diri dan rendah hati walaupun secara struktural ia adalah kepala perusahaan. Dalam gereja, majelis bukanlah kepala pemerintahan, dimana berlaku seperti pejabat Negara melainkan memiliki sikap yang rendah hati dan mau melayani.

Posisi hamba dari seluruh penelitian ini menunjukkan bahwa hamba adalah milik seseorang dan memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas sesuai keinginan majikannya. Namun Yesus mengangkat derajat hamba yang semula hanya objek penderita, milik majikan dan selalu mendapat perlakuan yang tidak baik dari majikannya menjadi subjek atau pelaku. Yesus menghargai pekerjaan hamba yang tidak kenal lelah mengerjakan pekerjaan sesuai tugas yang diberikan kepadanya. Yesus hanya membiarkan diri-Nya untuk dikenal sebagai hamba Allah.

Kata hamba dalam Bahasa Yunani adalah *doulos*, menggunakan kata benda tunggal dan sebagai pelaku. Setiap orang yang ingin menjadi besar dan terkenal hendaklah menjadi seperti hamba. Yesus memberi contoh kepada murid-murid-Nya bahwa seseorang itu harus melayani bukan dilayani. Hamba kadang mendapat penyiksaan dan penderitaan, tetapi hamba yang setia akan dipercayakan kepadanya semua harta yang dimiliki tuannya. Seperti Yesus yang setia melakukan tugas Bapa-Nya yang disurga, maka Allah menganugerahkan tahta di surga. Jika setia melakukan tugas yang diberikan Kristus maka akan bersama Dia di dalam rumah-Nya.

b. Penerapan

Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai hamba yang menderita. Hamba yang menderita seperti nyanyian dalam Yesaya 53:6 menyebut-Nya *ebed Yahwe*. Ia mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa jika ingin menjadi yang terbesar hendaklah menjadi hamba dan pelayan yang bekerja demi kemaslahatan bersama. Walter M. Post menggambarkan hamba dan pelayan sebagai pembesar dalam Kerajaan Allah.^{xx} Tugas hamba dan pelayan adalah melayani dan rendah hati sebagai pekerja dalam Kerajaan Allah.

Pelayan dan hamba adalah dua kata yang sejajar, meskipun hamba bukan merupakan profesi yang tidak baik. Budak atau hamba dalam tingkat sosial lebih rendah daripada pelayan. Ketaatan hamba kepada majikannya adalah mutlak. Yesus memberikan contoh kepada murid-Nya bahwa Ia datang bukan untuk dilayani melainkan melayani. Bukan hanya melayani tetapi memberikan nyawa-Nya bagi banyak orang.^{xxi} Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai hamba yang

menderita. Gagasan hamba yang menderita dituangkan dalam istilah perjanjian lama yakni *ebed Yahwe*. Gagasan hamba dalam Perjanjian Baru menggunakan istilah *doulos*. Ladd mengungkapkan bahwa Yesus tampak dalam kelemahan dan kerendahan hati sebagai seorang manusia diantara banyak orang untuk menggenapi takdir penderitaan dan kematian.^{xxii} Yesus memberikan instruksi kepada murid-murid-Nya jika ingin menjadi besar hendaknya menjadi seorang hamba. Hamba taat pada perintah dan tugas yang diberikan kepadanya tanpa ada protes.

Model hamba telah ditunjukkan oleh Yesus di kayu salib. Kematian Yesus di kayu salib menjadi bukti bahwa Tuhan Yesus mengasihi semua orang tanpa terkecuali. Penderitaan yang ditampilkan oleh Tuhan Yesus di kayu salib menjadi bahan refleksi bagi orang percaya dalam menjalankan kehidupan ini. Seorang hamba yang sedang berjuang selalu berpedoman dengan apa yang sudah diajarkan oleh Tuhan Yesus sebagai hamba yang taat dan setia dalam segala keadaan. Yesus menyebut diri-Nya sebagai Putra Allah dan Mesias, hamba yang menderita. Titik yang menentukan dalam kitab ini adalah episode di Kaisarea Filipi, yang disusul oleh peristiwa pemuliaan Yesus (Mrk 8:27-9:10), ketika identitas dan misi penderitaan Yesus dinyatakan dengan jelas kepada kedua belas murid-Nya. Bagian pertama kitab injil ini memusatkan perhatian terutama kepada mujizat luar biasa yang dilakukan Yesus dan pada kuasa-Nya atas penyakit dan setan-setan sebagai tanda bahwa Kerajaan Allah sudah dekat. Akan tetapi, di Kaisarea Filipi itu Yesus memberitahukan dengan terus terang kepada para murid bahwa Dia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari (Mrk 8:31).

Menurut Stefan Leks kata hamba, dalam Injil Markus, mengacu kepada fungsi seorang bawahan (Mrk 12:2&4; 13:34; 14:7). Seorang hamba bergantung secara, hampir, menyeluruh pada majikan yang dilayaninya. Namun, dalam teks ini, majikan itu bukan seorang individu melainkan seluruh komunitas Kristen.^{xxiii} Komunitas Kristen justru dikenal bukan pada syarat untuk melayani melainkan memberi diri seperti seorang hamba. Pemahaman banyak orang tentang melayani Tuhan adalah aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan gereja, yaitu dengan mengambil bagian dalam tugas tertentu. Sesungguhnya anggapan seperti ini justru membuat mereka tidak pernah melayani Tuhan dengan benar, sebab yang terbangun adalah anggapan bahwa segala kegiatan di luar lingkungan gereja

bukanlah pelayanan bagi Tuhan. Sebenarnya yang dimaksud dengan melayani Tuhan adalah melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dengan kata lain, menghambakan diri berarti memberi diri untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Sikap seorang hamba digambarkan sebagai sikap yang ditunjukkan dalam pelayanan.

Dalam pelayanan bukan hati 'boss' yang dicari melainkan hati hamba. Menurut Andrew Buchanan, kita melaksanakan pekerjaan Tuhan berdasarkan kesanggupan kita dalam mengerjakannya (2 Kor 3:5). Yesus mengecam ahli Taurat bukan karena ketaatan mereka, melainkan karena kesombongan diri.^{xxiv} Kerendahan hati dalam pelayanan dituntut Tuhan supaya tidak ada kesombongan diri. Yesus menghambakan diri adalah bukti pengabdian seorang hamba, sehingga hamba merupakan keadaan seorang manusia di hadapan Tuhan. Mengapa Yesus memberikan nasihat kepada para murid tentang konsep seorang hamba? Yesus mengajarkan bersikap seperti hamba supaya manusia saling menghargai. Karena Kristus sebagai pribadi yang layak, yang tepat, pribadi yang tidak perlu disangsikan sebagai hamba yang telah menderita bagi umat manusia.^{xxv}

Seorang hamba tidak bisa menuntut apa-apa dari tuannya melainkan mendapatkan hak atas pekerjaannya. Yesus mengritik kehidupan orang Yahudi yang menganggap diri lebih tinggi dan lebih suci dari seluruh umat. Gambaran tentang kesalehan Ahli Taurat disamakan dengan kuburan, dimana kuburan terlihat indah dari luar namun di dalam penuh dengan kebusukan dan kekerasan hati. Hamba tidak memiliki kekuatan dalam stratifikasi sosial bahkan nyawa sekalipun tidak berharga. Sebagai hamba Tuhan kita tidak dapat menuntut kepada Tuhan atas kesetiaan terhadap hukum-hukum-Nya. Seorang hamba dengan rela hati mengambil tempat yang terendah, dan bertahan dalam berbagai kesulitan dan penderitaan karena pelayanannya terhadap orang lain. Kesetiaan yang demikianlah yang Yesus ingin ajarkan kepada para murid-Nya, sebab hamba yang setia akan diberi kepercayaan oleh tuannya jika ia setia. Menurut Darmawijaya, hamba menampilkan kemuliaan, kesetiaan, ketaatan dan kasih yang tak ternilai. Hamba itu secara fisik tidak punya kelebihan dan hanya memberikan yang bisa ia berikan. Hamba itu sendirian, kesepian, dihina dan ditolak banyak orang. Yesus memberikan gambaran hamba sebab hamba memberikan yang terbaik.^{xxvi}

Kehambaan menekankan presensia (kehadiran dan hidup) yang dinamis di tengah-tengah mereka yang lain. Dengan demikian tidak bisa dikatakan pasif sama

sekali karena si hamba harus hidup berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Prinsip hidup seorang hamba yakni membuat dirinya bermanfaat bagi banyak orang. Hamba tidak menuntut banyak hal, ia hidup sederhana tetapi tidak membuat diri menderita. Hamba siap mengabdikan diri dengan tekun sampai akhir hidupnya. Yesus memberi gambaran hamba yang menderita sengsara karena memberi diri sepenuhnya untuk mengerjakan tugas kasar. Suatu sikap penyerahan segala hak pribadi secara utuh untuk diatur oleh majikannya. Berarti ia sedang menyangkal dirinya atau tidak berhak lagi atas hak pribadinya. Hak itu sudah melebur atau menyatu dengan hak tuannya. Dan Yesus sendiri telah menerapkan kepemimpinan demikian dalam hidupNya (Mrk. 10:45).

Para murid diajar oleh Yesus untuk mengambil resiko harus berani menjadi kecil dan rendah diantara masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan sosial sangat cepat dari lapisan sosial satu ke lapisan sosial lain, manusia bukan hidup untuk dirinya sendiri melainkan terpancang untuk menyadari jati dirinya sebagai manusia. Benar yang dikatakan Th Sumartana bahwa manusia bukan hanya mencari makan tetapi mencari makna. Yesus ditampilkan sebagai seorang yang banyak bertindak dan yang berwibawa. Kewibawaan-Nya nyata dalam cara Ia mengajar, dalam kuasa-Nya terhadap roh-roh jahat, dan mengampuni dosa.

Yesus menampilkan diri-Nya sebagai Anak Manusia yang memberikan nyawa-Nya supaya manusia dibebaskan dari dosa. Perbuatan-perbuatan-Nya lebih banyak ditekankan daripada perkataan dan ajaran-Nya. Seperti hamba lebih banyak bekerja daripada berbicara, demikianlah orang percaya yang mengerjakan pekerjaan Tuhan. Hamba melakukan tugasnya berdasarkan perintah tuannya, seperti itu juga orang percaya setia dalam segala perkara. Bagi Markus, gereja adalah persekutuan murid-murid Yesus. Sangat ditekankan agar hendaknya orang-orang ini sungguh menjadi pelayan seluruh Gereja, seutuhnya memberikan diri demi kesejahteraan bersama, seperti halnya Yesus sendiri (10:35-45).

Pelayanan Gereja dapat mengacu pada pelayanan Yesus dengan bersekutu dalam sebuah kelompok. Satu-satunya yang dituntut Yesus dalam kehidupan manusia adalah menerima pemberian hidup yang kekal ialah iman dan keyakinan. Iman dinyatakan sebagai kepercayaan kepada Allah dengan kerendahan hati. Orang percaya dituntut untuk mengeluarkan buah yang banyak bagi kemuliaan nama-Nya. Umat percaya tidak boleh terpisah dari Tuhan Yesus yang memiliki persekutuan

yang erat dalam kasih-Nya. Pelayan hamba merupakan landasan etika moral bagi kepemimpinan serta pola dasar manajemen kepemimpinan. Pelayanan hamba memberi tekanan yang berorientasi pada keberhasilan. Fokus melayani dari kepemimpinan Tuhan Yesus dibangun atas tujuan dan sasaran yang jelas dan pasti yang membawa kebaikan bagi banyak orang. Pelayan yang bersikap seperti hamba akan menghasilkan kinerja tertinggi dalam kepemimpinan. Pelayanan hamba berfokus pada kinerja yang tinggi dalam memberi penyembuhan bagi kemanusiaan. Pelayanan hamba menjadi ciri khas bagi orang percaya yang dituntut untuk melayani dengan rendah hati.

V. KESIMPULAN

Tuhan Yesus sebagai gambaran tentang hamba dapat diteladani oleh semua orang. Seorang hamba tidak banyak menuntut dari tuannya selain menjalankan tugasnya sebagai hamba atau pelayan. Dengan kata lain, sebagai hamba Tuhan seseorang atau kita tidak dapat menuntut kepada Tuhan atas kesetiaan terhadap hukum-hukum-Nya. Seorang hamba dengan rela hati mengambil tempat yang terendah, dan bertahan dalam berbagai kesulitan dan penderitaan demi pengabdianya kepada tuannya. Kesetiaan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya menjadi salah satu indikator penting untuk direnungkan setiap individu. Kehidupan hamba tertuju kepada Allah yang menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang. Ini ciri seorang hamba yang ada pada tingkat tak terhingga itu, Dia mampu melakukannya tanpa ada dalam tekanan yang tidak terelakkan. Sebab Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai hamba yang melayani dan memberikan nyawa-Nya bagi banyak orang dilihat sebagai pewartaan kematian-Nya. Hamba yang menderita sering dikaitkan dengan Anak Manusia, dimana Anak Manusia mengandung kemanusiaan. Sifat manusia ada didalam diri-Nya, Ia dapat menangis serta merasakan penderitaan seorang hamba. Yesus berbicara penuh dengan kuasa dalam segala bidang, dimana pun pendengarnya berada.

Endnotes:

- ⁱSamuel B. Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus: Menurut Injil-Injil Sinoptik*, (Jakarta: Jurnal Info Media, 2000), 108.
- ⁱⁱHakh, *Pemberitaan Tentang Yesus: Menurut Injil-Injil Sinoptik*, 108.
- ⁱⁱⁱGuthrie Donald, *Pengantar Perjanjian Baru 1*, (Surabaya: Momentum, 2010), 297.
- ^{iv}Ragil Kristiawan, “Kajian Biblikal Tentang Nubuatan Hamba Yang Menderita Berdasarkan Yesaya 52:13-53:12 Dan Penggenapannya Dalam Yesus Kristus” *Bijak*, Volume 1, No 1, (2017), 171.
- ^vW.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 131.
- ^{vi}Alkitab Sabda, “EKSEGESIS - Studi Kamus - Alkitab SABDA,” accessed June 9, 2019, <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=EKSEGESIS>.
- ^{vii}Stevri Indra&Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis: Science-Asience Serta Metodologinya*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016),131.
- ^{viii}Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 61.
- ^{ix}Deanne Bergant; Robert J Karris, *Tafsiran Injil Markus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 80.
- ^xWalter M. Post, *Tafsiran Injil Markus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 7.
- ^{xi}Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 371.
- ^{xii}Post, *Tafsiran Injil Markus*, 113.
- ^{xiii}Donald, *Pengantar Perjanjian Baru 1*, 48.
- ^{xiv}Donald, *Pengantar Perjanjian Baru 1*, 48.
- ^{xv}Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus: Menurut Injil-Injil Sinoptik*
- ^{xvi}Kata benda nominatif maskulin singular berkenaan dengan subjek, atau pelaku, atau sebagai. Secara literal berarti seorang lawan.
- ^{xvii}Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 224.
- ^{xviii}Bahasa Yunani menggunakan kata *diakonesai*, teks yang digunakan adalah *aorist aktif inferatif*.
- ^{xix}Dalam terjemahan setiap nas yang diambil berdasarkan kata hamba yang terdapat dalam Markus 10:44; 12:2-5, 13:34; 14:47 menunjuk pada hamba laki-laki. Sedangkan hamba dalam Markus 14:66, 69 menunjuk pada hamba yang berjenis kelamin perempuan baik jamak maupun tunggal.
- ^{xx}Post, *Tafsiran Injil Markus*.
- ^{xxi}Lembaga Biblikal Indonesia, *Tafsiran Markus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), 99.
- ^{xxii}George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 206.
- ^{xxiii}Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus*, (Yogyakarta: Kalam Hidup, 2007), 362.
- ^{xxiv}Andrew Buchanan, “Markus,” accessed June 12, 2019, <https://tomentiruran.wordpress.com/category/tafsiran/markus/>.
- ^{xxv}Elkana Chrisna Wijaya, “Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12” (n.d.), accessed June 12, 2019, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/download/38/23.
- ^{xxvi}St. Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 108.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Sabda. “EKSEGESIS - Studi Kamus - Alkitab SABDA.” Accessed June 9, 2019. <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=EKSEGESIS>.
- Bergant, D., Robert J Karris. *Tafsiran Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Buchanan, Andrew. “Markus.” Accessed June 12, 2019. <https://tomentiruran.wordpress.com/category/tafsiran/markus/>.

- St. Darmawijaya. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Donald, Guthrie. *Pengantar Perjanjian Baru 1*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hakh, Samuel B. *Pemberitahuan Tentang Yesus: Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Jakarta: Jurnal Info Media, 2000.
- Kristiawan, Ragil. “Kajian Biblika Tentang Nubuatan Hamba Yang Menderita Berdasarkan Yesaya 52:13-53:12 Dan Penggenapannya Dalam Yesus Kristus.” *Bijak* Volume 1, No 1 November 2017.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kalam Hidup, 2007.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsiran Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Lumintang, Stevri I., Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis: Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Post, Walter M. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Wijaya, Elkana Chrisna. “Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12” (n.d.). Accessed June 12, 2019. www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/download/38/23.
- Wismoady, Wahono. *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.